

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan paling sering menyerang paru-paru. Tuberkulosis paru menyebar melalui udara saat penderita tuberkulosis paru batuk, bersin, atau meludah. Seseorang hanya perlu menghirup sedikit kuman untuk terinfeksi. Gejala umum penyakit TB meliputi batuk berkepanjangan, nyeri dada, lemah atau lelah, berat badan turun, demam, dan keringat malam sering kali, gejala-gejala ini akan ringan selama berbulan-bulan, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam mencari perawatan dan meningkatkan risiko penyebaran infeksi kepada orang lain (World Health Organization, 2024).

Tuberkulosis paru telah menjadi masalah yang serius bagi kesehatan di dunia, sebanyak 1,25 juta orang meninggal karena tuberkulosis paru pada tahun 2023 (termasuk 161.000 orang dengan HIV). Di seluruh dunia, TB mungkin kembali menjadi penyebab kematian utama di dunia akibat satu agen infeksius. Diperkirakan 10,8 juta orang jatuh sakit karena TB di seluruh dunia, termasuk 6 juta pria, 3,6 juta wanita, dan 1,3 juta anak-anak (World Health Organization, 2025).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025) mencatat lebih dari 1 juta kasus dan 125.000 kematian setiap tahunnya. Setiap jam, 14 orang meninggal karena tuberkulosis paru di Indonesia. Oleh sebab itu, tuberkulosis paru menjadi ancaman kesehatan serius masyarakat. Saat ini, Indonesia menempati peringkat kedua kasus TBC terbanyak di dunia, dengan beberapa provinsi di Jawa, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan sebagai penyumbang kasus tertinggi, masing-masing mencatat lebih dari 40.000 kasus.

Untuk provinsi Riau dari estimasi insiden TB yang ditetapkan sebesar 31.899 kasus, ditemukan 13.011 kasus TB terdiri dari TB SO 12.866 dan TB RO sebesar 145 kasus. *Persentase Treatment Coverage* TB sebesar 40,78%, dan capaian Tahun 2022 juga merupakan capaian dengan rekor tertinggi sejak TBC dinyatakan sebagai program prioritas nasional (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2023).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru ditemukan kasus tuberkulosis paru dari Januari 2024 sampai Maret 2025 ditemukan ada 513 apabila dirata-ratakan maka ada 37 orang perbulan. Hasil wawancara ditemukan bahwa pada umumnya penderita TB paru tidak mengerti bahwa hanya akan bisa sembuh apabila mengonsumsi obat secara teratur sesuai dengan anjuran dokter (Rekam Medis Rumah Sakit Sansani, 2025).

Pengetahuan, sikap, dan tindakan individu menjadi faktor utama dalam proses pengobatan. Studi yang dilakukan Paczkowska et al., (2021) menyampaikan bahwa pengetahuan erat hubungannya pada kepatuhan berobat pasien. Sebagian besar pasien masih memiliki pengetahuan yang buruk, sehingga pasien tidak patuh dalam mengonsumsi obat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Tintin et al., (2020) menambahkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB.

Sikap dan tindakan individu merupakan komponen utama dalam kesehatan. Faktor-faktor ini membentuk gaya hidup, penyajian gejala, akses ke perawatan pasien, interaksi antara pasien dan dokter, kepatuhan terhadap saran medis, dan respons terhadap pengobatan. Sikap dan perilaku kesehatan dapat berkisar dari

kecemasan dan kekhawatiran tentang penyakit hingga berbagai bentuk penyangkalan, seperti penundaan mencari perawatan dan kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan. Ketika sikap mengakibatkan perilaku yang merusak kesehatan, hal itu mungkin sangat sulit dipahami dan menjadi sumber frustrasi bagi dokter dan pasien (Fava et al., 2023). Penelitian Pristianty et al., (2023), menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan yang dijalani oleh seorang pasien dipengaruhi oleh sikap yang dimiliki.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita TB paru dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita TB paru dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Untuk melihat hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita tb paru dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk melihat karakteristik pasien TB paru di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru.
- b. Untuk melihat hubungan pengetahuan, penderita TB paru dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru.

- c. Untuk melihat hubungan sikap penderita TB paru dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru.
- d. Untuk melihat hubungan tindakan penderita TB paru dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi tenaga pendidik, mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat terkait dengan pengetahuan, sikap, tindakan, kepatuhan berobat, dan TB paru.

1.1.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat dijadikan sumber referensi untuk mengedukasi pasien TB paru.

- b. Bagi Pasien

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam meningkatkan kepatuhan berobat.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian terkait dengan pengetahuan, sikap, tindakan, kepatuhan berobat, dan TB paru.